

PERAN ORANG TUA DALAM MENGENALKAN KONSEP BILANGAN PADA ANAK KELOMPOK A TK KARTIKA DESA TAHAWA TAHUN AJARAN 2023/2024

Radika Atriadi Putri¹, Intan Kamala¹

¹Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya
JL. H. Timang Komplek Kampus Tunjung Nyaho Palangka Raya

Email : radikaapuri09@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua memiliki peran sebagai pembimbing di rumah, yaitu orang tua membimbing anaknya dalam belajar. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai penyedia sarana dan pra-sarana bagi anaknya. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak kelompok A TK Kartika Desa Tahawa.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. "Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa di jelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif dengan mengedarkan kuesioner dan wawancara. Subjek penelitian yaitu 21 orang tua pada TK Kartika Kelompok A. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak kelompok A di TK Kartika Desa Tahawa Tahun ajaran 2023/2024 yaitu sebesar 71,42%, dengan rincian yaitu orang tua sebagai pembimbing 59% dengan kategori cukup baik, orang tua sebagai fasilitator 72,61% dengan kategori baik dan orang tua sebagai motivator 73% dengan kategori baik.

Kata kunci: Peran orang tua, Konsep Bilangan, dan Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Azunna dan Rahma, (2021:14) “anak usia dini merupakan masa dimana dasar-dasar suatu perkembangan yang meliputi kemampuan nilai-nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni tepat untuk di berikan. Dari keenam aspek perkembangan anak usia dini tersebut, salah satunya adalah kognitif. Hal ini menjadikan kondisi dan stimulasi yang tepat dengan disesuaikan berdasar usia dan karakteristik anak secara baik dan optimal sangat diperlukan”.

Menurut Mursid (2015:16) mengemukakan bahwa “anak dilahirkan oleh orang tuanya sebagai titipan dari Allah yang harus dibesarkan, dididik, dan lainnya untuk menjadi manusia seutuhnya. Selain keluarga, pendidikan untuk anak usia dini pada jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak ialah salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun”.

Menurut Nurkholis, (2013:24) anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Di dalam Undang-Undang pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memauki pendidikan yang lebih lanjut”. Ada empat hak dasar seorang anak, yaitu (1) hak hidup layak; (2) hak untuk tumbuh dan berkembang; (3) hak untuk beristirahat, bermain, dan mengembangkan bakat; (4) hak belajar. Seorang anak juga memiliki hak untuk dicintai dan disayangi, hak perlindungan, dan hak untuk bebas memilih sendiri jalan hidupnya.

Menurut Titik Kristiyani, (2016:3) mengemukakan bahwa “tujuan umum Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberi stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Munirwan Umar, (2015:26) mengemukakan bahwa “melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya intelektual (kognitif), sosial, emosi, dan fisik-motorik”.

Menurut Titik Kristiyani, (2016:4) “keluarga termasuk salah satu dari faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak. Keluarga merupakan orang yang pertama dalam kehidupan anak. Dimulai dari sejak kandungan, anak mulai mengenal tentang kehidupan dan anak memulai belajar. Didalam kandungan, anak sudah mampu belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dikatakan pendidik pertama karena dari orang tua mula-mula anak mendapatkan pendidikan dan dikatakan utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak selanjutnya. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak agar kelak anak dapat menjadi manusia yang cerdas, mandiri dan berguna bagi masyarakat”.

Menurut Novita, (2016:22-30) dalam penelitiannya mengatakan bahwa: 1) peran orang tua dalam merangsang perkembangan kognitif anak adalah sebagai pengamat, motivator, fasilitator, tempat pendidikan dan pemecah masalah; 2) dampak peran orang tua terhadap perkembangan kognitif anak adalah termotivasi untuk belajar di rumah, menjadi lebih kritis dan aktif, mengalami peningkatan dalam pencapaian hasil belajar, mampu mengungkapkan cita-citanya serta memunculkan tanggung dan percaya diri.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk di kembangkan dan distimulasi mengingat aspek perkembangan ini berkaitan dengan tingkat intelegensi anak. Tingkat intelegensi pada masa anak-anak berlangsung sangat pesat dan mampu menyerap berbagai informasi yang didapat dari lingkungan. Khadijah, (2016 dalam Fathiya Suci Auliya 2023) mengemukakan bahwa “perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran. Pikiran digunakan untuk mengenali, memberi alasan rasional, mengatasi dan memahami kesempatan penting”. Kemampuan kognitif ini diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan logika matematika anak sejak dini. Sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Setelah melakukan observasi di TK Kartika kelompok A Desa Tahawa tanggal 13 Oktober 2023 peneliti menemukan masalah bahwa anak-anak di kelompok A masih belum memahami tentang konsep bilangan. Hal ini terlihat ketika anak-anak diminta menyebutkan jumlah benda, terdapat banyak anak yang belum bisa menyebutkan jumlah benda tersebut. Contohnya guru menyiapkan 5 botol di depan kelas dan guru menanyakan kepada anak berapa jumlah botol yang ada di depan, dari 21 anak saat di

tanya hanya 3 orang anak yang mampu menyebutkan jumlah benda dengan benar dan yang lain belum bisa menjawab. Kemudian ketika anak menghubungkan sekelompok benda, ada beberapa anak yang belum dapat menyebutkan nama bilangan yang sesuai dengan benda yang dihitungnya. Contohnya ketika anak menghitung benda tidak sesuai dengan benda yang di pegangnya, misalnya anak meletakkan satu botol tetapi anak sudah menyebutkan angka dua sedangkan botol yang diletakan cuma satu, dimana anak keliru dalam menyebutkan bilangan yang dimainkannya dengan jumlah benda yang dipegang, dan juga anak hanya mengenal konsep bilangan berdasarkan hapalan saja contohnya anak bisa ketika mengucapkan bilangan bersama-sama dengan temannya, tetapi anak belum bisa menyebutkannya sendiri.

Dan dihari berikutnya peneliti kembali melakukan wawancara dengan orang tua yang mengantar anak ke TK Kartika. Dari hasil wawancara dengan 3 orang tua anak, di temukan bahwa 1 orang tua pernah mengenalkan konsep bilangan di rumah kepada anaknya, misalnya menggunakan benda-benda di sekitar anak, dan 2 orang tua masih belum memperkenalkan konsep bilangan kepada anaknya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran anak tidak hanya berfokus di sekolah saja tetapi juga di rumah dimana peran orang tua sangatlah penting. Tetapi faktanya, masih banyak orang tua yang kurangan menyadari, bahwa orang tua lah yang memiliki banyak waktu bersama anak dan harus berperan aktif dalam mendidik anak dirumah misalnya dalam mengenalkan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan dorongan saat anak belajar di rumah dan di sekolah berpengaruh dalam keberhasilan pemahaman anak terhadap konsep bilangan. Menurut Khotimah dan Zulkarnael (2023:591) dalam jurnal pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua memiliki peran sebagai pembimbing di rumah, yaitu orang tua membimbing anaknya dalam belajar.
2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai peyedia sarana dan pra-sarana bagi anaknya.
3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.

Pengertian Perkembangan Kognitif

Menurut Dike Febriana dkk (2022:42) Kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian, berkembang dalam empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0-24 bulan), tahap pra oprasional (24 bulan -7 tahun), tahap oprasional konkret (7 tahun-11 tahun), dan tahap oprasional formal (dimulai usia 11 tahun). Tahap-tahap ini merupakan pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan, yang akan dilalui oleh semua orang. Oleh karena itu, perkembangan kognitif seseorang dapat diramalkan.

Menurut Mulyasa, (2012 dalam Desta Yulistia 2018). Mengemukakan “tahap pra oprasional merupakan tahap perkembangan kognitif anak usia pra sekolah, yang berciri adanya penguasaan bahasa, kemampuan menggunakan, meniru, sekalipun cara berfikirnya sangat egosentris, memusat, dan tidak bias dibalik. Percepatan perkembangan kognitif terjadi pada lima tahun pertama dalam kehidupan anak, kemudian melambat, dan akhirnya konstan disaat akhir masa remaja. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor yang diduga memengaruhi perkembangan kognitif”.

Dapat disimpulkan bahwa kognitif atau intelektual merupakan suatu proses berpikir yang terdiri dari kemampuan atau daya menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lain, kemampuan mengevaluasi dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati di dunia sekitar kita. Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan komprehensif, penalaran, kreativitas atau kecerdikan, kemampuan berbahasa dan ingatan. Kombinasi kematangan anak dan pengaruh lingkungan disebut kognisi. Secara kognisi, anak dapat memecahkan sendiri permasalahan lingkungannya.

Tingkat Perkembangan Kognitif Usia 4-5 Tahun

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 137 Tahun 2014 tetang Standar Tingkat Pencapaian dan Perkembangan Anak Usia Dini 4-5 Tahun yaitu :

Lingkungan Perkembangan	Tingkat Pencapaian dan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun
Kognitif Berpikir Simbolik	1. Membilang banyak benda 1-10 2. Mengenal konsep bilangan 3. Mengenal lambang bilangan 4. Mengenal lambang huruf

Sumber : *Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.*

Konsep Bilangan

Menurut Charlesworth dan Lind (2010 dalam Dra. Hj. Zulminiati M.Pd 2014:23-295), “konsep adalah blok bangunan pengetahuan yang memungkinkan orang untuk mengatur dan mengelompokkan informasi. Konsep dapat diterapkan pada solusi masalah baru yang terpenuhi dalam pengalaman sehari-hari. Ketika kita menyaksikan anak-anak dalam kegiatan sehari-hari, kita dapat mengamati konsep yang sedang dikonstruksi dan digunakan”.

Menurut (John M.Echolas dan Shadily Hasan, dalam Syofian, 2016:28). Juga berpendapat bahwa “konsep merupakan asal kata dari “*concept*” dengan maknanya yaitu “*a general notion or idea*” ataupun rancangan/cita-cita, pendapat dan pengertian yang sudah terdapat dipikirkannya” Sriningsih (dalam Nopia, Y., & Nenny, M., 2020:76) menyatakan bahwa pengertian “bilangan adalah suatu konsep matematika yang terdiri dari nama, urutan, lambang, dan jumlah”. Sedangkan Yuwono (2005, dalam Ersanita. G., dkk, 2021) juga menyatakan bahwa “bilangan adalah sebutan untuk suatu angka, sedangkan lambang bilangan adalah penulisan lambang bilangan dengan bentuk lambang atau simbol seperti 1, 2, 3, 4, 5, dan sebagainya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep bilangan adalah himpunan benda-benda atau angka yang dapat memberikan sebuah pengertian kepada anak tentang konsep bilangan tersebut. Konsep bilangan dapat dikaitkan dengan benda-benda di sekitar maupun dengan lambang bilangan. Sesuai dengan pendapat Irma, dkk dalam (Nanci, & Intan Kamala 2021:66) menyatakan bahwa, “Konsep bilangan adalah pendapat atau paham terhadap banyaknya benda, satuan jumlah atau banyaknya sesuatu”.

Tahap – Tahap Mengenalkan Konsep Bilangan

Menurut Piaget dalam Suyanto, (2005:156) mengenalkan konsep bilangan untuk anak usia dini tidak bisa diajarkan secara langsung, akan tetapi harus melalui beberapa tahap. Adapun tahap yang dilakukan dalam mengenalkan konsep bilangan ada 3 yaitu:

- a) Anak harus mengenal terlebih dahulu bahasa simbol.

Bahasa simbol ini disebut sebagai abstraksi sederhana (simple abstraction) atau abstraksi empiris. Mengenalkan bahasa simbol yaitu mengenalkan bahasa lisan dari nama bilangan dan makna dari nama bilangan tersebut, misalnya guru

menyebutkan bilangan satu, dua, tiga, empat, dan seterusnya. Pada tahap bahasa simbol ini, anak tidak hanya mengetahui nama bilangan secara lisan akan tetapi mengetahui makna dari bilangan tersebut.

b) Abstraksi reflektif (reflective abstraction).

Pada tahap ini setelah anak mengetahui bahasa simbol dan konsep bilangan dengan benda-benda, kemudian anak dilatih untuk mampu berpikir simbolis. Anak mulai menggunakan jari-jari tangannya untuk menghitung pensil atau benda-benda lain sambil berkata “satu”, ”dua”, tiga” dan seterusnya. Pada tahap ini, anak mulai menghubungkan antara jumlah benda yang satu dengan yang lain. Benda-benda nyata yang dapat digunakan dalam tahap ini bisa diganti dengan gambar.

c) Menghubungkan antara pengertian bilangan dengan symbol bilangan

Setelah anak mengetahui makna dari bilangan, kemudian anak dikenalkan pada lambang atau simbol dari bilangan tersebut. Tahap ini bisa dilakukan dengan cara menghubungkan antara sebuah benda dengan angka 1, dua buah benda dengan angka 2, dan seterusnya. Hal ini dilakukan sampai anak benar-benar mengetahui konsep bilangan dan lambang bilangan dengan baik.

Hakikat Mengenal Konsep Bilangan

Menurut Ramaini (2012, dalam Ersanita Gunant, dkk 2021) bahwa “pembelajaran matematika termasuk suatu cara untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan penalaran logika atau kemampuan berpikir untuk melatih anak memecahkan suatu masalah serta meningkatkan kreatifitas anak. Aktivitas pembelajaran matematika pada anak usia dini bukan mempelajari operasi bilangan yang rumit, tetapi mengajarkan tentang mengenal konsep bilangan”. Sejalan degan itu menurut Yuwono (2005, dalam Ersanita Gunant, dkk 2021) “konsep bilangan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan menghubungkan-hubungkan benda-benda ataupun lambang bilangan. Lambang bilangan yaitu penulisan nama bilangan dalam bentuk lambang atau simbol, sedangkan nama bilangan adalah sebutan untuk suatu angka Konsep bilangan termasuk konsep matematika yang mempunyai peran krusial untuk anak usia dini yang terdiri dari menghitung bilangan, mengenal lambang bilangan, menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangannya, serta

membandingkan”. Sesuai dengan pendapat Suprpti (2015, dalam Ersanita Gunant, dkk 2021) bahwa “kemampuan matematika anak meliputi, anak dapat mengurutkan angka, anak dapat membilang, dan menghubungkan jumlah benda dengan angkanya. Anak usia 4-5 tahun pada dasarnya sudah mampu memahami angka kardinal lebih dari 10, anak sudah mampu menghitung jumlah benda, membandingkan jumlah, serta menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangannya. Melalui stimulasi yang tepat menjadikan anak bisa mengenal konsep bilangan dengan baik, tetapi masih banyak anak kesulitan dalam mengenal konsep bilangan”. Pembelajaran yang dilakukan masih bergantung pada guru dan kurangnya dalam melibatkan anak sehingga anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan. Perlu adanya inovasi dalam pembelajaran mengenal konsep bilangan.

Tahap Penguasaan Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini

Menurut Departemen Pendidikan nasional, *UK Satya Wacana* (2018:10 dalam Salati 2019) menyatakan bahwa Pengenalan konsep bilangan pada anak disesuaikan dengan karakteristik anak dan sesuai tahap perkembangannya, yaitu usia 2-7 tahun anak berada pada masa praoperasional. Pada usia ini anak membutuhkan benda konkrit untuk memahami konsep hitung/bilangan. Berikut tahap penguasaan konsep bilangan terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

a) Tahap Konsep/Pengertian

Pemahaman atau pengertian tentang sesuatu dengan menggunakan benda/peristiwa konkrit seperti pengenalan warna, bentuk, dan menghitung bilangan.

b) Tahap Transisi atau Pengalihan

Peralihan dari konkrit ke abstrak melalui benda konkrit dapat dikenalkan bentuk bilangannya. Misalnya ketika guru menjelaskan konsep satu dengan benda (satu buah pensil), anak dapat menyebutkan benda-benda lain dengan konsep yang sama. Sekaligus mengenal bentuk dari lambang angka satu itu.

a. Tahap Lambang Bilangan

Tahap ini anak sudah mulai diberi kesempatan menulis lambang bilangan sendiri tanpa paksaan. Misalnya lambang bilangan 5 untuk menggambarkan jumlah hitungan 5.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini mempunyai 3 tahap yaitu yang pertama tahap konsep, kedua tahap transisi dan ketiga tahap lambang bilangan.

Karakteristik Pengenalan Konsep Bilangan Bagi Anak Usia Dini

Menurut Repository (2018:19 dalam Salati 2019) menyatakan bahwa “anak usia 4-5 tahun berada pada masa peka dan dengan karakternya yang unik. Rasa ingin tahu anak yang tinggi memberikan peluang yang cukup baik dalam upaya menstimulasi agar anak mengalami peningkatan kemampuan kognitif khususnya konsep bilangan dengan optimal”. Pengenalan bilangan kepada anak hendaknya berawal dari hal yang mendasar menuju hal yang kompleks. Berikut 3 cara pengenalan konsep bilangan yang bisa dilakukan:

- a. Mengenal penafsiran kasar dari kuantitas “lebih banyak” bisa dilakukan dengan cara guru mengelompokkan anak perempuan dan anak laki-laki kemudian guru mengatakan anak perempuan lebih banyak dari anak laki-laki.
- b. Mengenal hitung-hitungan dapat dilakukan dengan menyuruh anak menghitung jumlah makanan dan minuman yang dibawa, menghitung bagian-bagian anggota tubuh, dan menghitung jumlah siswa perempuan atau laki-laki.
- c. Mengenal bilangan dapat dilakukan dengan menayakan nomor rumah mereka, mengajak anak untuk menulis angka untuk berat badan dan tinggi badan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini mempunyai 3 karakteristik pengenalan konsep bilangan yaitu yang pertama mengenal penafsiran kasar dari kuantitas (lebih banyak), yang kedua mengenal hitung menghitung dan ke tiga mengenal bilangan.

Pengertian Peran Orang Tua

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa). Menurut Nigita Hardika, dkk (2021:32) Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Jadi peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang peranan yaitu seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya. Menurut Munirwan Umar (2015:30) mengemukakan bahwa “orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam

pendidikan anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di luar keluarga, bukan dalam arti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, tetapi hal itu dilakukan orangtua semata-mata karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua, karena sifat ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua memiliki keterbatasan-keterbatasan. Disamping itu juga, karena kesibukan orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ikut mendorong orang tua untuk meminta bantuan pihak lain dalam pendidikan anak-anaknya”. Sedangkan Nigita dkk (2021:32) juga berpendapat bahwa Orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak menerima pendidikan.

Menurut Ruli Efrianus, (2020:144) “orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah”.

Menurut Nigita dkk (2021:32) peran orang tua adalah suatu tindakan orang tua untuk memberikan motivasi, bimbingan, fasilitas belajar serta perhatian yang cukup kepada anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Orang tua akan berperan aktif untuk menunjang keberhasilan anaknya. Dari beberapa uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam kehidupan dan perkembangan anak terutama dalam pendidikan dimana orang tua harus bisa memegang posisi sebagai pembimbing, memberikan fasilitas yang mendukung, dan memberi motivasi kepada anak. Orang tua harus berperan aktif dalam menunjang keperluan anak agar anak mencapai keberhasilan pada tahap tertentu.

Jenis peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama. Tugas utama keluarga adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan moral-agama dan karakter anak. Menurut

Zuharini (2015:110-136), “lingkungan keluarga menjadi tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian bagi anak usia dini. Pada usia inilah anak sangat peka terhadap pengaruh dari lingkungan sekitarnya”.

Ruli Efrianus (2020:145) mengemukakan bahwa “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berupa Pendidikan Sosial Pada Keluarga Pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini peranan orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak dalam lingkungan. Dalam memberikan contoh tingkah laku sosial berdasarkan prinsi-prinsip agama berupa mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan”.

Mendampingi anak ketika belajar adalah sesuatu yang sangat penting bagi anak yaitu dapat membangun kedekatan antara orang tua dengan anak, belajar mengajaknya berdiskusi agar mengetahui bagaimana pola berpikir anak. Adapun tiga indikator penting peran orang tua menurut Khotimah dan Zulkarnael (2023:591) dalam jurnal pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua memiliki peran sebagai pembimbing di rumah, yaitu orang tua membimbing anaknya dalam belajar.
2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai penyedia sarana dan prasarana bagi anaknya.
3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Rukajat, (2018:6) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistik, nyata dan kekinian”.

Menurut Sugiono, (2019:14 dalam Giya Gustina 2022:21) “Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang

terkait dengan variabel-variabel yang bisa di jelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif”. Menurut Sugiyono (2013:6) “metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen)”. Menurut Sugiyono (2013:62), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data”. Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu: (1) Kuesioner (2) Wawancara (3) Dokumentasi. Pada penelitian ini, untuk menilai Peran orang tua dalam mengenalkan konsep bilangan peneliti menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Skala *Likert* adalah skala yang dirancang untuk memungkinkan responden menjawab berbagai tingkatan pada setiap objek yang akan diukur.

Jawaban dari angket tersebut diberi bobot skor atau nilai sebagai berikut:

Keterangan	Sekor
Sering	3
Kadang – kadang	2
Tidak Pernah	1

Sumber : *Djaali, A. (2008).*

Subjek populasi dari penelitian ini adalah anak seluruh orang tua kelompok A TK Kartika Desa Tahawa. Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah orang tua Kelompok A yang berjumlah 21 orang tua diTK Kartika Desa Tahawa.

Analisis data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian di analisis dengan menggunakan rumus persentase berikut rumus persentase :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari Frekuensinya

N = Jumlah Frekuensi

100% = Bilangan Tetap

Jawaban di analisis dengan rumus presentase yaitu banyaknya jawaban dibagi kemudian dikali dengan bilangan tetap yaitu 100%.

Kriteria Analisis Deskriptif Presentase

No	Presentase	Kriteria
1.	01% - 20%	Sangat Kurang Baik
2.	21% -40%	Kurang Baik
3.	41% -60%	Cukup Baik
4.	61% -80%	Baik
5.	81% -100%	Sangat Baik

Sumber : *Arikunto,s dalam vivien,dkk (2019)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan persentase angket peran orang tua dalam mengenalkan konsep bilangan yang telah diberikan kepada responden orang tua siswa TK kelas A tahun ajaran 2023/2024. Dapat di deskripsikan perolehan persentase pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Perhitungan Persentase Rata-rata Peran Orang Tua dalam Mengenalkan konsep bilangan pada anak kelompok A TK Kartika Desa Tahawa.

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Sebagai Pembimbing	59%	Cukup baik
2	Sebagai Fasilitator	72,61%	Baik
3	Sebagai Motivator	73%	Baik

Berdasarkan perolehan hasil persentase dari tabel 9 untuk nilai indikator variabel peran orang tua dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak kelompok A di TK Kartika Desa Tahawa dapat disimpulkan persentase tertinggi yaitu orang tua sebagai motivator 73% dengan kategori baik, sedangkan orang tua sebagai fasilitator 72,61% dengan kategori baik dan nilai terendah yaitu orang tua sebagai pembimbing 59% dengan kategori cukup baik data diperoleh dari rata-rata nilai presentase hasil hitung kuesioner.

Hasil perhitungan keseluruhan peran orang tua dalam mengenalkan konsep bilangan. Data ini di dapatkan dari hasil jawaban angket 21 orang responden dengan 15 item pernyataan yang valid dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F= Total skor perolehan hasil pernyataan orang tua sebesar 675.

N= Total dari hasil maksimal skor (3 dikali jumlah responden dikali jumlah item pernyataan) yakni sebesar 945.

Sehingga berdasarkan data-data tersebut akan diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{675}{945} \times 100\% = 71,42\%$$

Berdasarkan hasil kuesioner penelitian telah diperoleh skor keseluruhan dari angket yang telah di jawab oleh orang tua sebesar 675 dari skor yang diharapkan sebesar 945 dan dari skor hasil kuesioner diperoleh persentase sebesar 71,42%. Jadi dari perolehan persentase tersebut, peran orang tua dalam pengenalan konsep bilangan masuk dalam kategori baik.

Dari hasil penelitian ketiga peranan orang tua dalam penerapan pengenalan konsep bilangan pada anak sangat penting terhadap perkembangan kognitif anak. Peranan sebagai pembimbing sangat dibutuhkan anak, sebab anak usia dini masih membutuhkan pendampingan dari orang tua. Sedangkan peranan sebagai fasilitator juga sangat penting. sehingga orang tua mengetahui apa yang diperlukan anak saat belajar di rumah. Begitu juga dengan peranan motivator, orang tua memberi semangat dan motivasi kepada anak, supaya anak tetap melakukan kegiatan belajar. Dari ketiga indikator diatas dapat disimpulkan hasil kuesionernya adalah sebagai berikut :

1. Peranan orang tua sebagai pembimbing

Berdasarkan hasil kuesioner dari 21 orang tua sebagai pembimbing dalam mengenalkan konsep bilangan yang anaknya di kelompok A tahun 2024 di TK Kartika Desa Tahawa dari 7 pernyataan yang memilih alternatif jawaban sering (skor 3) berjumlah 25 jawaban, sedangkan untuk alternatif jawabana pernyataan kadang-kadang (skor 2) berjumlah 64 jawaban, dan untuk alternatif jawabana pernyataan tidak pernah (skor 1) berjumlah 57 jawaban. Maka hasil dari kuesioner peran orang tua sebagai pembimbing dengan alternatif jawaban tertinggi adalah kadang-kadang.

Dari hasil wawancara dengan orang tua tentang indikator peran orang tua sebagai pembimbing, memiliki peran yang cukup baik. Dalam pernyataan orang tua sebagai pembimbing banyak orang tua yang menjawab kadang-kadang. Hal ini disebabkan oleh orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak mereka untuk mengenal konsep bilangan melalui benda-benda di sekitar dan kurangnya pemahaman orang tua tentang konsep bilangan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata angket indikator sebagai pembimbing menunjukkan persentase sebesar 59%. Perhitungan ini termasuk kategori cukup baik. Dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan cukup baik untuk membimbing anak dalam mengenal konsep bilangan kelompok A TK Kartika Desa Tahawa.

Dengan adanya pendampingan orang di rumah sangat membantu anak yang mengalami kesulitan dalam mengenal konsep bilangan. Orang tua berperan sebagai pembimbing ketika anak sudah di luar lingkungan sekolah. “Orang tua memiliki peran sebagai pembimbing di rumah, yaitu orang tua membimbing anaknya dalam belajar.” Khotimah dan Zulkarnael (2023:591). Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peranan orang tua dalam (“membimbing” sesuai dengan pernyataan pada kuesioner) orang tua melatih mendampingi, dan mengajar anak. Perilaku ini sebagai orang tua sebagai pembimbing di rumah bertujuan untuk membuat anak tetap aktif belajar melalui benda-benda disekitar anak oleh sebab itu orang tua bertugas sebagai pembimbing di rumah harus lembut dan sabar dalam mendampingi anak saat belajar.

2. Peran orang tua sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil kuesioner dari 21 orang tua sebagai fasilitator dalam mengenal konsep bilangan yang anaknya di kelompok A tahun 2024 di TK Kartika Desa Tahawa dari 4 pernyataan orang tua yang memilih alternatif jawaban sering (skor 3) berjumlah 37 jawaban, sedangkan untuk alternatif jawaban pernyataan kadang-kadang (skor 2) berjumlah 30 jawaban, dan untuk alternatif jawaban pernyataan tidak pernah (skor 1) berjumlah 17 jawaban. Maka hasil dari pernyataan peran orang tua sebagai fasilitator dengan alternatif jawaban tertinggi adalah sering.

Dari hasil wawancara dengan orang tua berdasarkan pernyataan bahwa orang tua sebagai fasilitator memiliki peran yang baik. Dalam pernyataan orang tua sebagai fasilitator rata-rata orang tua menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran

dalam mengenal konsep bilangan misalnya menyiapkan mainan yang dapat membantu pemahaman anak tentang konsep bilangan dan fasilitas lainnya seperti buku pensil, penghapus. Faktor kendala orang tua sebagai fasilitator yaitu penyediaan buku-buku pembelajaran serta ruangan yang representatif untuk belajar (tidak ada ruangan khusus untuk belajar). Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata angket bahwa nilai indikator sebagai fasilitator dengan nilai 72,61%. Perhitungan ini termasuk kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan baik membantu memfasilitasi anak dalam mengenal konsep bilangan pada kelompok A di TK Kartika Desa Tahawa.

Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai dari orang tua untuk mendukung perkembangan diri anak. Seperti lengkanya fasilitas belajar yang diterima oleh anak maka kemungkinan keberhasilan anak dalam belajar semakin baik. "Orang tua sebagai fasilitator merupakan orang tua sebagai penyedia sarana dan prasarana bagi anak". Khotimah dan Zulkarnae (2023:591). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan dalam penelitian ini peran orang tua dalam menyediakan fasilitas sangat berperan dalam membangkitkan semangat anak belajar, ketika anak sudah malas untuk belajar dari rumah. Peranan lain juga dilakukan memberikan fasilitas belajar pada anak, seperti menyiapkan buku, alat tulis, baju, sepatu dan sebagainya sangat dibutuhkan dalam mendorong semangat belajar anak.

3. Peranan orang tua motivator

Berdasarkan hasil kuesioner dari 21 orang tua sebagai motivator dalam mengenal konsep bilangan yang anaknya di kelompok A tahun 2024 di TK Kartika Desa Tahawa dari 4 pernyataan orang tua yang memilih alternatif jawaban sering (skor 3) berjumlah 23 jawaban, sedangkan untuk alternatif jawaban pernyataan kadang-kadang (skor 2) berjumlah 53 jawaban, dan untuk alternatif jawaban pernyataan tidak pernah (skor 1) berjumlah 8 jawaban. Maka hasil dari pernyataan peran orang tua sebagai motivator dengan alternatif jawaban tertinggi adalah kadang-kadang.

Dari hasil wawancara dengan orang tua berdasarkan pernyataan bahwa orang tua sebagai motivator memiliki peran yang baik. Dalam pernyataan orang tua sebagai motivator dalam mengenal konsep bilangan yang menjawab kadang-kadang faktornya adalah sulit membagi waktu untuk bersama anak karena sibuk bekerja. Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata angket bahwa nilai indikator sebagai fasilitator dengan nilai 73%. Perhitungan ini termasuk kategori baik. Dapat

disimpulkan bahwa orang tua berperan baik sebagai motivator anak dalam mengenal konsep bilangan pada kelompok A di TK Kartika Desa Tahawa.

Motivasi muncul dari diri sendiri dan keluarga (internal) maupun dari luar (eksternal). Setiap anak akan senang jika di beri motivasi atau semangat dari orang terdekat agar anak selalu berusaha mencapai keberhasilan dalam belajar, apabila anak belum berhasil dalam suatu hal, motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau untuk mencoba lagi. Sebaliknya jika anak tidak di beri semangat dan motivasi anak akan malas belajar. Orang Tua sebagai motivator yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik Khotimah dan Zulkarnael (2023:591). Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan peranan orang tua sebagai motivator dengan memberikan masukan dan nasehat kepada anak agar selalu giat belajar. Bentuk motivasi lainnya yang dapat diterapkan kepada anak agar tetap konsisten dan semangat belajar untuk mengenal konsep bilangan dari benda-benda disekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa diperoleh data bahwa peran orang tua dalam mengenal konsep bilangan pada anak rata-rata sudah baik, orang tua membimbing memfasilitasi dan memotivasi anak tetapi kembali lagi kepada usia, perkembangan pola pikir dan kemampuan yang dimiliki anak, karena setiap anak memiliki perkembangan serta kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cepat ada yang lambat. Meskipun demikian orang tua tetap harus meluangkan waktu untuk mendampingi memberi fasilitas dan memotivasi anak dalam belajar mengenal konsep bilangan agar anak termotivasi serta semangat belajar dan tidak kesulitan lagi dalam mengenal konsep bilangan di kegiatan sehari-hari.

Menurut Piaget (dalam Suyanto, 2005:160) mengatakan bahwa sebelum anak memahami konsep bilangan dan operasi bilangan anak harus dilatih lebih dahulu mengkonstruksikan pemahaman dengan bahasa simbolik yang disebutnya sebagai abstraksi sederhana (simple abstraction) yang dikenal pula dengan abstraksi empiris. Menurut Akbar (2011 dalam kegiatan belajar di perlukan adanya pendampingan dari orang tua dan orang lain, agar siswa menjadi semangat dalam belajar. Peran keluarga terutama orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kesimpulan uraian diatas bahwa orang tua lah yang harus berperan dalam mengenalkan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari melalui benda-benda di sekitar anak agar anak tidak kesulitan lagi dalam mengenal jumlah benda menggunakan simbol dari benda yang ada di sekitar anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisisi penelitian peran orang tua dalam mengenalkan konsep bilangan Kelompok A TK Kartika Desa Tahawa Tahun Ajaran 2023/2024 dengan 21 responden dapat diambil kesimpulan yaitu sebesar 71,42%, dengan rincian yaitu orang tua sebagai pembimbing 59% dengan kategori “cukup baik”, orang tua sebagai fasilitator 72,61% dengan kategori “baik” dan orang tua sebagai motivator 73% dengan kategori “baik”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2017)
- Ajat Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asmawati Luluk. *Konsep Pembelajaran PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Azunna dan Rahma. The Effect Of The Role Of Parents As A Motivator On The Ability To Recognize Number Concepts In Children Aged 4-5 Years In Lamongan District, Universitas Negeri Surabaya, Volume 3 Nomor 1 Bulan April Tahun 2021
- Baharun, H. (2016). *Pendidikan Anak dalam Keluarga*; Telaah Epistemologis. Jurnal Pendidikan.
- Djaali, A. (2008). *Skala Likert*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fadillah dkk. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenamedia Group
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*. In Perdana Publishing
- Munirwan Umar 2015, *Prodi BK FTK UIN Ar-Raniry* Banda Aceh
- Nanci dan Intan Kamala, Pengaruh Penggunaan Media Purun Danau Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok A Tk Kristen Desa Tumbang Lahang Tahun Ajaran 2021/2022, Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati Vol. 17 No. 2, Desember 2021.
- Nigita Hardika Ningsih., Dewi Rosaria Indah dan Rayne Praticia. Peran Orang Tua Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Selama Masa Pandemi Di Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara, Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati Vol. 17 No. 1, Juni 2021.
- Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegaraan Unsyiah, 1(1), 22–30.)
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permendikbud.
- Ajat Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ruli Efrianus. 2020. *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jurnal Edukasi Nonformal
- Sugiyono. 2015. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syofian, Ade. (2016). *Penggunaan Alat Bermain Konsep Bilangan Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Bina Keluarga Balita Paud Mawar V Kota Salatiga*. Skripsi.
- Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini* : Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta:Kencana,2013), 205

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 12
- Titik Kristiyani, *SELF-REGULATED LEARNING :Konsep, Implikasi Dan Tantangan Bagi Siswa Di Indonesia* (Yogyakarta: APPTI, 2016).
- Winingsih, Endang. 2020. Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. September 3, 2020. Poskita.co: <https://poskita.co/2020/04/02/peranorangtua-dalam-pembelajaran-jarak-jauh>.
- Yuliani Nurani Sujiono, *Hakikat Pengembangan Kognitif*, (Metod. Pengemb. Kogn, 2013).